

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan proses individu yang terjadi secara alami, yang mempunyai risiko tinggi untuk terbentuknya berbagai jenis penyakit kronis seperti stroke, tekanan darah tinggi, dan diabetes melitus (DM). Biasanya penyakit ini baru dirasakan pada lansia, apabila penyakitnya sudah memasuki kondisi parah dan sudah komplikasi yang menyebabkan peningkatan angka kesakitan dan kematian, serta menurunnya kapasitas pada lansia dalam melaksanakan aktivitas setiap hari (Kemenkes, 2013). Masalah Kesehatan pada lansia paling banyak ditemukan adalah masalah yang menimbulkan efek dari penyakit kronis seperti asam urat, hipertensi, rematik, anemia, dan diabetes melitus (El Khuluqo dan Nuryati 2020).

Gangguan kesehatan tersebut disebabkan oleh proses penuaan yang melibatkan perubahan setiap lanjut usia pada anggota tubuhnya, hal tersebut sesuai dengan perubahan psikologis dan sosial, serta menurunnya fungsi tubuh. Karena berkurangnya kemampuan fungsional, orang lanjut usia seringkali tidak merespons berbagai rangsangan secara efektif dibandingkan orang yang lebih muda. Penyakit yang umum terjadi pada lansia adalah penyakit diabetes (Reswan dkk., 2018).

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang terjadi karena pankreas tidak memproduksi cukup insulin, yang digunakan di dalam tubuh untuk mengatur jumlah glukosa dalam darah (Azis dan Saputra, 2022). DM adalah penyebab hiperglikemia. Glukosa darah tinggi bisa disebabkan oleh beberapa hal, namun glukosa darah tinggi sering disebabkan oleh penyakit diabetes. Pada diabetes, glukosa meningkat di dalam darah dan tidak mampu untuk masuk ke dalam sel. Hal

tersebut terjadi karena kadar hormon insulin yang tidak mencukupi atau tidak aktif. Hormon insulin adalah hormon yang membantu mengatur kadar glukosa darah (*World Health Organization*, 2016).

Pada lansia, faktor penyebab penyakit diabetes melitus yaitu hubungan yang mengakibatkan perubahan gaya hidup di masyarakat, seperti kurang melakukan aktivitas fisik, kebiasaan mengonsumsi makanan yang tinggi karbohidrat, dan pola makanan yang kebarat-baratan yang banyak mengandung bahan makanan seperti lemak, protein, rendah serat, gula, dan garam. Hal ini dapat mengakibatkan kebanyakan masyarakat baru menyadari bahwa dirinya mengidap penyakit diabetes melitus (DM) setelah menderita penyakit kronis tersebut (Azis dan Saputra, 2022).

Pada tahun 2013, penyakit diabetes melitus pada lansia merupakan 10 penyakit terbanyak. Penduduk dunia yang terdiagnosis penyakit diabetes adalah sebanyak 387 juta (8,3%) orang, sedangkan sebanyak 77% diketahui menderita diabetes yang terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. Di dunia Indonesia adalah negara keempat dengan jumlah penderita diabetes terbanyak. Angka populasi lansia di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 25,05% (Kementerian Kesehatan, 2015). Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), angka diabetes kategori usia paling tinggi terjadi pada kategori usia 55-64 tahun yaitu sebanyak 19,6%.

Pada penelitian Reswan, Alioes dan Rita (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 85,19% lansia memiliki kadar gula darah normal. Dalam penelitian yang dilakukan Putra (2019) ditemukan bahwa mayoritas lansia mendapatkan hasil pemeriksaan glukosa darah sewaktu dengan kategori belum pasti DM sebanyak 24 responden, dengan rentang hasil pemeriksaan yaitu 100-199 mg/dL. Pada penelitian yang dilakukan oleh Listyarini, Budi, dan Assifah (2022),

hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden menunjukkan bahwa masyarakat yang berusia antara 74 - 90 tahun memiliki kadar glukosa darah yang tinggi, sebanyak 15 orang (50%). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Luthfianto, Marfuah dan Nurfitria (2023) menunjukan bahwa hasil skrining di dua posyandu terdapat 73 lansia memiliki kelompok risiko pradiabetes dan diabetes, sebanyak 73 orang diantaranya mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 67,10%.

Pada tahun 2013, pravelensi diabetes melitus di Provinsi Bali sebesar 1,3% dan meningkat menjadi 1,7% pada tahun 2018 (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Sedangkan dari data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2019), jumlah kasus diabetes melitus di Bali pada tahun 2018 sebesar 67.172 kasus. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2016) prevalensi penderita DM tertinggi berada di Kabupaten Tabanan dengan jumlah kunjungan sebanyak 4995 kunjungan, sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 2.744 penderita dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 5.777 dan pada tahun 2022 terdapat 7.280 orang penderita diabetes melitus (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2022).

Desa Gubug merupakan salah satu Desa di Kabupaten Tabanan. Lokasi Desa Gubug berada di Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Banjar Curah merupakan bagian dari Desa gubug yang memiliki jumlah lansia yang terdata hingga saat ini yaitu sebanyak 126 lansia. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan kepada lansia di Desa Gubug terutama di Banjar Curah, sebagian besar lansia di Banjar Curah belum pernah melakukan pengecekan kadar glukosa darah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis ingin melakukan penelitian tentang gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Curah Desa Gubug Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : “Bagaimanakah gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Curah Desa Gubug Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan” ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Banjar Curah Desa Gubug Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia berdasarkan usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh, dan riwayat keluarga penderita DM di Banjar Curah Desa Gubug Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Curah Desa Gubug Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan
- c. Mendeskripsika kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan karakteristik lansia di Banjar Curah Desa Gubug Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pustaka sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang penelitian ilmiah khususnya yang berhubungan dengan glukosa darah sewaktu. Serta dapat meningkatkan pengetahuan dalam laboratorium kesehatan di bidang laboratorium klinik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi mengenai kadar glukosa darah sewaktu pada lansia.

b. Bagi pemerintah (instansi kesehatan)

Sebagai bahan kajian dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan bagi lansia.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah serta pengetahuan kepada masyarakat mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia.